

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Konseptual**

##### **1. Variabel Terikat**

###### **a. Pengertian Kedisiplinan Belajar**

Secara etimologi kedisiplinan belajar diambil dari kata disiplin yang berarti ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan di sekolah, tata tertib dan sebagainya (Depdiknas, 2014). Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikembangkan bahwa disiplin belajar adalah semua bentuk tindakan yang dilakukan sesuai dengan peraturan yang berlaku, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dengan kata lain orang dikatakan disiplin apabila pikiran dan tindakannya selalu didasari oleh aturan-aturan yang berlaku.

Kedisiplinan belajar diartikan sebagai bentuk kepatuhan dan ketaatan siswa dalam menjalankan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah dan guru dalam proses pembelajaran karena didorong oleh kesadaran yang ada pada kata hatinya, kesadaran ini diperoleh karena melalui latihan-latihan (Imron, 2012).

Menurut E. Mulyasa, kedisiplinan belajar ialah suatu keadaan tertib, dimana orang-orang (siswa)

tergabung dalam suatu proses pembelajaran tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dengan kesadaran diri sendiri tanpa ada paksaan, baik peraturan secara tertulis maupun tidak tertulis dalam perubahan tingkah laku (Mulyasa, 2013). Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri maka siswa bisa berhasil dalam belajarnya, tanpa disiplin yang baik suasana sekolah dan juga kelas menjadi kurang kondusif. Bagi kegiatan pembelajaran, disiplin memberi dukungan lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran, disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja karena kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan kesuksesan seseorang.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan belajar adalah suatu sikap yang menunjukkan ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan-peraturan yang berkenaan dengan masalah belajar, baik peraturan yang ditentukan oleh guru, sekolah, maupun yang ditentukan diri sendiri yang dapat dijadikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri siswa.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin belajar

Disiplin merupakan hal yang penting dalam kegiatan belajar mengajar, beberapa faktor yang mempengaruhi disiplin belajar menurut Tu'u antara lain:

- 1) Kesadaran diri, berfungsi sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain kesadaran diri menjadi motif sangat kuat bagi terbentuknya disiplin.
- 2) Pengikut dan ketaatan, sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat.
- 3) Alat pendidikan, untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai yang ditentukan dan diajarkan.
- 4) Hukuman, sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan (Tu'u, 2004).

c. Fungsi Kedisiplinan Belajar

Pada dasarnya fungsi dari kedisiplinan itu sendiri ialah menghormati tata tertib kelas dan menghormati aturan-aturan umum lainnya, belajar mengembangkan kebiasaan, dan mengendalikan diri. Fungsi utama kedisiplinan ialah mengajarkan mengendalikan diri dengan mudah, menghormati dan mematuhi otoritas (Wiyani, 2013).

Menurut Tulus Tu'u, fungsi kedisiplinan belajar ialah sebagai berikut:

- 1) Dengan kedisiplinan yang muncul karena kesadaran diri akan mendorong siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya siswa yang sering melanggar ketentuan sekolah akan menghambat optimalisasi potensi dan prestasinya
- 2) Tanpa kedisiplinan yang baik, suasana sekolah dan juga kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Kedisiplinan memberi dukungan yang tenang tertib bagi proses pembelajaran.
- 3) Orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan dan kedisiplinan. Dengan demikian anak-anak dapat menjadi individu yang tertib dan teratur.

- 4) Kedisiplinan merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak kerja (Tu'u, 2004).
- d. Dampak Kedisiplinan Belajar Terhadap Prestasi Akademik

1) Meningkatkan Fokus dan Konsentrasi

Dampak: Kedisiplinan belajar membantu siswa untuk lebih fokus dan konsentrasi selama proses belajar. Dengan mengatur waktu belajar yang konsisten dan meminimalisir gangguan, siswa dapat memahami materi pelajaran dengan lebih baik, yang secara langsung meningkatkan prestasi akademik (Gettinger, M., & Seibert, J. K. 2002).

2) Mengembangkan Kebiasaan Belajar yang Efektif

Dampak: Kedisiplinan mendorong pengembangan kebiasaan belajar yang efektif seperti manajemen waktu, pencatatan yang baik, dan peninjauan materi secara berkala. Kebiasaan-kebiasaan ini berkontribusi langsung pada peningkatan hasil akademik.

3) Mengurangi Perilaku Negatif yang Mengganggu Proses Belajar

Dampak: Kedisiplinan belajar mengurangi kemungkinan siswa terlibat dalam perilaku negatif seperti penundaan (procrastination), ketidakhadiran, atau keengganan untuk

menyelesaikan tugas. Hal ini memungkinkan siswa untuk lebih konsisten dalam belajar dan mengerjakan tugas-tugas sekolah, yang berdampak positif pada prestasi akademik (Steel, P,2007).

4) Meningkatkan Motivasi dan Keterlibatan Siswa

Dampak: Kedisiplinan sering kali berkorelasi dengan meningkatnya motivasi intrinsik dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Siswa yang disiplin cenderung lebih bersemangat untuk berpartisipasi aktif dalam kelas dan termotivasi untuk mencapai tujuan akademik mereka.

5) Meningkatkan Kemampuan Manajemen Waktu

Dampak: Siswa yang disiplin dalam belajar cenderung lebih mampu mengelola waktu dengan baik, memastikan bahwa mereka memiliki waktu yang cukup untuk belajar dan beristirahat. Kemampuan ini membantu mereka dalam menghadapi ujian dan tugas dengan lebih tenang dan terorganisir, yang berdampak positif pada hasil akademik (Britton, B. K., & Tesser, A,2007).

6) Mengurangi Tingkat Stres dan Meningkatkan Kesejahteraan

Dampak: Dengan kedisiplinan belajar yang baik, siswa dapat mengelola beban akademik

dengan lebih efektif, yang dapat mengurangi tingkat stres dan kecemasan terkait akademik. Kondisi mental yang lebih baik ini akan membantu siswa dalam mempertahankan fokus dan performa akademik yang optimal.

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa kedisiplinan belajar memainkan peran kunci dalam berbagai aspek yang mendukung prestasi akademik siswa, mulai dari pengembangan kebiasaan belajar yang baik hingga pengelolaan stres dan motivasi.

#### e. Indikator Kedisiplinan Belajar

Daryanto (2013) membagi indikator disiplin belajar yaitu: 1) ketaatan terhadap tata tertib sekolah, 2) ketaatan terhadap kegiatan pembelajaran di sekolah, 3) melaksanakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya dan 4) disiplin belajar di rumah.

Selanjutnya menurut Moenir indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat disiplin belajar siswa adalah sebagai berikut :

- 1) Disiplin waktu, meliputi:
  - a) Tepat waktu dalam belajar, mencakup datang dan pulang sekolah tepat waktu, mulai dan selesai belajar di sekolah tepat waktu dan mulai dan selesai belajar di rumah.
  - b) Tidak keluar dan membolos saat sekolah.

- c) Menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditetapkan
- 2) Disiplin perbuatan, meliputi:
- a) Patuh dan tidak menentang peraturan
  - b) Tidak malas belajar
  - c) Tidak menyuruh orang lain bekerja demi dirinya
  - d) Tidak suka berbohong.
  - e) Tingkah laku yang menyenangkan, mencakup tidak mencontek, tidak membuat keributan dan tidak mengganggu orang lain yang sedang belajar (Moenir, 2010).

Arikunto (2013) membagi tiga macam indikator kedisiplinan belajar siswa, yaitu: 1) Kedisiplinan di dalam kelas, meliputi : a) Absensi (kehadiran di sekolah / kelas), b) Memperhatikan guru pada saat menjelaskan pelajaran (mencatat, memperhatikan, membaca buku pelajaran) c) Mengerjakan tugas yang diberikan guru d) Membawa peralatan belajar (buku tulis, alat tulis, buku paket) 2) Kedisiplinan di luar kelas di lingkungan sekolah, meliputi: memanfaatkan waktu luang / istirahat untuk belajar (membaca buku di perpustakaan, berdiskusi/ bertanya dengan teman tentang pelajaran yang kurang dipahami 3) Kedisiplinan di rumah, meliputi: a) Memiliki jadwal

belajar b) Mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan guru.

Menurut Tulus Tu'u indikator kedisiplinan belajar siswa ialah : 1) mengatur waktu dirumah 2) rajin dan teratur belajar 3) perhatian yang baik saat belajar di kelas 4) ketertiban diri saat belajar dikelas (Tu'u, 2004).

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas maka, indikator yang akan digunakan dalam penyusunan instrument penelitian ini yaitu:

- (1) Datang dan pulang sekolah tepat waktu.
- (2) Memiliki jadwal belajar
- (3) Membawa peralatan belajar (buku tulis, alat tulis, buku paket)
- (4) Memperhatikan guru pada saat menjelaskan pelajaran (mencatat, memperhatikan, membaca buku pelajaran)
- (5) Menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditetapkan
- (6) Rajin dan teratur belajar.

## 2. Variabel Bebas

### a. Pengertian Kelekatan

Istilah kelekatan pertama kali dikemukakan oleh seorang psikolog dari Inggris pada tahun 1958, yaitu John Bowlby. Menurut Bowlby, kelekatan adalah adanya suatu relasi atau hubungan antara figur

sosial tertentu dengan suatu fenomena tertentu yang dianggap mencerminkan karakteristik relasi yang unik. Kelekatan yang terbentuk selama bayi memiliki pengaruh yang penting pada tahap perkembangan. Kelekatan akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali dengan kelekatan anak pada ibu atau figur lain pengganti ibu (Santrock, 2002).

Kelekatan adalah suatu keinginan yang kuat dari seseorang untuk selalu dekat dengan orang lain yang menjadi figur lekat. Figur lekat ini bisa terdiri dari ibu, ayah, anggota keluarga lain dan atau pengasuh. Hal ini didukung oleh Martin Herbert dalam *The Social Sciences Encyclopedia*, kelekatan mengacu pada ikatan antara dua orang individu atau lebih, sifatnya adalah hubungan psikologis yang diskriminatif dan spesifik, serta mengikat seseorang dengan orang lain dalam rentang waktu dan ruang tertentu (Desmita, 2014).

Kelekatan ialah sebuah ikatan yang terjalin antara dua orang hingga lebih dan hal ini hubungan ditunjukkan kepada ibu dan pengasuhnya. Hubungan ini menimbulkan timbal balik dan memberikan rasa aman walaupun figur lekat tidak berada disamping anak (Wiyani, 2014).

Istilah kelekatan berpandangan pada aspek hubungan orangtua yang menjamin mengenai perlindungan anak, orangtua yang memberikan rasa aman pada anak, serta orang tua yang dapat memberikan hak untuk anak dapat mengeksplorasi dunianya agar anak tidak merasa terbatas oleh orang tua. Kelekatan (attachment) adalah ikatan kasih sayang dari seseorang terhadap pribadi lain yang khusus (Aji & Uyun, 2010).

Berdasarkan beberapa definisi di atas mengenai kelekatan, maka dapat diketahui bahwa kelekatan merupakan ikatan yang terjalin antara dua orang hingga lebih yang menimbulkan rasa nyaman dan aman dalam jangka waktu yang cukup lama. Adapun dalam penelitian ini akan meneliti tentang kelekatan orang tua karena kelekatan sebagai hubungan atau ikatan khusus antara ibu dan anak, atau antara anak dan pengasuhnya. Juga kelekatan orang tua pada anak usia sekolah dasar (SD) dikarenakan waktu anak disekolah hanya sekitar kurang lebih 4 jam sedangkan kebersamaan orang tua dengan anak lebih banyak dibandingkan dengan anak-anak yang bersekolah pada tingkat lebih tinggi seperti SMP dan SMA yang waktu sekolahnya lebih panjang.

b. Pengertian Kelekatan Orang Tua

Kelekatan orang tua merupakan ikatan emosional yang terbentuk secara spesifik dari dua orang antara orang tua sebagai figur lekat kepada anak sejak lahir yang berlangsung dalam tahapan perkembangan yang berdampak positif pada kemampuan anak dapat lebih mandiri, lebih percaya diri untuk membangun hubungan interpersonal dan kecerdasan moral yang lebih baik (Amseke et al., 2024)

Menurut Berk dalam (Nadhila, 2018), kelekatan sebagai ikatan kuat kasih sayang antara anak dengan orang tua atau orang-orang khusus dalam hidup anak, yang menuntun anak untuk merasakan kesenangan ketika anak berinteraksi dengan mereka. Dalam pembentukan kelekatan, orang tua diharuskan mampu untuk menimbulkan rasa kepercayaan pada anak sejak bayi.

Anak yang memperoleh kelekatan yang aman memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk terkena stress yang tidak terkendali. Mereka merasakan interaksi yang berirama, penuh arti dan dapat diprediksi yang dimana hal tersebut dapat menjadikan anak untuk membentuk hubungan yang positif dengan orang lain serta memiliki perilaku yang baik di

masyarakat. Jika dilihat darisegi perkembangan, kualitas kelekatan yang terbentuk dari masa bayi hingga masa remaja dapat membentuk hubungan dan bentuk perilaku di kemudian hari.

Kelekatan orang tua dengan anak merupakan hal yang sangat penting untuk membentuk kecerdasan emosional pada remaja. Kelekatan merupakan ikatan emosi serta adanya hubungan timbal balik antara orang yang memberi kelekatan dengan orang yang merasakan kelekatan. Kelekatan yang baik antara orang tua dan anak akan memiliki kualitas yang baik serta akan menciptakan perilaku positif dalam perkembangan anak. Saat remaja memiliki kelekatan yang baik dengan orang tuanya, maka remaja tersebut juga diajarkan tentang berkasih sayang serta mengetahui tentang cara membangun hubungan yang baik dengan lingkungannya. Hal ini disebabkan karena kelekatan atau hubungan emosi yang terjadi antara orang tua dan anak adalah hubungan yang baik dan dapat mempengaruhi anak untuk berperilaku positif. Oleh karena itu, kelekatan orang tua dengan anak merupakan bagian terpenting yang harus diberikan kepada anak dalam kehidupan sehari-hari. Saat anak memiliki kecerdasan emosional, maka

perilaku yang yang diciptakan oleh anak tersebut adalah perilaku positif.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa kelekatan orang tua merupakan ikatan emosional yang terbentuk secara spesifik dari dua orang antara orang tua sebagai figur lekat kepada anak sejak lahir yang berlangsung dalam tahapan perkembangan yang dapat memberikan rasa aman, nyaman dan selalu merasa terlindungi dari rasa takut ataupun ancaman dari lingkungan yang berdampak positif pada kemampuan anak dapat lebih mandiri, lebih percaya diri untuk membangun hubungan interpersonal dan kecerdasan moral yang lebih baik.

c. Fungsi dan Manfaat Kelekatan

Attachment memberikan banyak manfaat bagi individu, seperti menumbuhkan perasaan trust dalam interaksi sosial di masa depan dan menumbuhkan perasaan mampu (Blatt, 1996). Secara umum attachment memiliki empat fungsi utama (Davies, 1999), yaitu :

1) Memberikan rasa aman.

Saat individu berada dalam suasana penuh tekanan, kehadiran figur attachment dapat memulihkan perasaan individu kembali kepada perasaan aman.

- 2) Mengatur keadaan perasaan (regulation of affect and arousal).

Arousal adalah perubahan keadaan subjektif seseorang yang disertai reaksi fisiologis tertentu. Apabila peningkatan arousal tidak diikuti dengan relief (pengurangan rasa takut, cemas, atau sakit) maka individu rentan untuk mengalami stres. Kemampuan figur attachment untuk membaca perubahan keadaan individu dapat membantu mengatur arousal dari individu yang bersangkutan.

- 3) Sebagai saluran ekspresi dan komunikasi.

Kelekatan yang terjalin antara individu dengan figur attachment-nya dapat berfungsi sebagai wahana untuk berekspresi, berbagai pengalaman, dan menceritakan perasaan.

- 4) Sebagai dasar untuk melakukan eksplorasi kepada lingkungan sekitar.

- 5) Kelekatan dan perilaku eksploratif bekerja secara bersamaan. Individu yang mendapatkan secure attachment akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi untuk mengeksplorasi lingkungan sekitarnya atau pun suasana yang baru karena individu percaya bahwa figur kelekatanannya sungguh-sungguh bertanggung jawab apabila terjadi sesuatu atas dirinya.

Simpson (Langer, 2004) menyebutkan manfaat lain dari kelekatan, yaitu dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam membina hubungan dengan orang lain, seperti aspek kepuasan, kedekatan, dan kemampuan mencintai pasangan. attachment sangat membantu individu dalam menginterpretasi, memahami, dan mengatasi perasaan emosi yang negatif selama ia berada dalam situasi yang menekan.

d. Jenis Kelekatan

Dalam kaitannya antara orangtua dan anak, kelekatan mempunyai jenis yang bermacam-macam. John Bowlby dalam Nurjannah (2016), menyebutkan tiga jenis kelekatan diantaranya adalah:

1) *Secure Attachment* (kelekatan aman)

Pola kelekatan yang terbentuk dari interaksi orangtua dan anak, sehingga anak merasa percaya kepada orangtua dan teman sebagai figur yang selalu siap mendampingi dan penuh kasih sayang. Anak akan cenderung mencari perlindungan atau kenyamanan pada saat anak membutuhkan bantuan dalam menghadapi situasi yang menakutkan mengancam.

2) *Anxious Resistant Attachment* (cemas)

Pola kelekatan yang terbentuk dari interaksi orangtua dan anak, sehingga anak merasa

tidak yakin bahwa orangtua dan teman akan selalu ada dan cepat membantu ketika anak membutuhkan mereka. Akibatnya anak mudah mengalami kecemasan untuk berpisah dan cenderung bergantung.

3) *Avoidant Attachment* (menghindar)

Pola kelekatan yang terbentuk dari interaksi orangtua dan anak, sehingga anak tidak memiliki rasa percaya diri, karena ketika anak mencari kasih sayang tidak direspon bahkan ditolak (Nurjanah, 2016).

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kelekatan

Terdapat banyak hal yang menjadi faktor pengaruh pada attachment. Faktor yang mempengaruhi kelekatan berasal dari dalam diri (internal), maupun dari lingkungan atau dari luar individu (external). Menurut M. D. Ainsworth & Bell (Ikrima & Khoirunnisa, 2021), faktor-faktor yang mempengaruhi kelekatan yaitu:

1) Faktor internal

Faktor internal yang dapat mempengaruhi kelekatan meliputi:

- a) Faktor keturunan, dimana diyakini bahwa anak cenderung akan meniru perilaku orang tua dalam memberikan attachmen;

- b) Pengalaman masa lalu diyakini terutama pada masa bayi dan kanak-kanak dalam kehidupan individu akan memberikan pengaruh besar bagaimana individu akan membangun Attachment dengan orang sekitarnya saat dewasa;
- c) Cara pengasuhan yang tidak konsisten dilihat dari adanya sosok orang tua yang tidak konsisten keberadaannya secara fisik maupun emosional pada anak, akan membentuk kebingungan pada anak dalam membangun Attachment dalam tahap perkembangannya.
- d) Sikap orang tua yang tidak bisa di prediksi akan membuat anak tidak yakin, sulit mempercayai dan patuh pada orang tua, dan akan mengalami kebingungan dalam banyak hal.
- 2) Faktor eksternal dalam pembentukan Attachment merupakan peristiwa yang mampu merubah kehidupan Attachment individu secara signifikan, misalnya terjadinya suatu peristiwa dalam keluarga, seperti pergi dari rumah, perceraian, pernikahan, maupun meninggalnya orang tua atau pasangan.

f. Aspek dan Indikator Kelekatan Orang Tua

Attachment dibentuk dengan beberapa aspek, Armsden dan Greenberg dalam (Ikrima & Khoirunnisa, 2021), mengungkapkan aspek kelekatan berdasarkan teori dari John Bowlby, yaitu komunikasi (communication), kepercayaan (trust), dan keterasingan (alienation).

1) Komunikasi (*Communication*)

Komunikasi (*Communication*) yaitu komunikasi antara anak terhadap orangtua yang mengacu pada komunikasi verbal dan keterlibatan anak dengan orangtua.

Aspek ini ditunjukkan dengan: kesediaan individu untuk bercerita dan meminta pendapat pada teman sebayanya; individu merasa dipahami dan didengarkan oleh teman; individu merasa bahwa temannya membantunya untuk dapat menceritakan atau mengungkapkan masalah yang dialaminya, dan membantu untuk memahami dirinya sendiri. Dengan kata lain, aspek ini ditunjukkan dengan adanya ungkapan perasaan, masalah dan kesulitan yang dialami individu pada orang tua; individu meminta pendapat orang tuanya; orang tua menanyakan permasalahan yang dialami anaknya; orang tua membantu anaknya

yang sedang mengalami masalah; dan orang tua membantu anak untuk lebih memahami dirinya sendiri.

## 2) Kepercayaan (*Trust*)

Kepercayaan (*Trust*) yaitu kepercayaan antara anak terhadap orang tua yang mengacu pada rasa saling memahami dan menghormati kebutuhan dan keinginan anak.

Aspek ini ditunjukkan dengan adanya rasa percaya diri individu terhadap orang tuanya. Individu merasa bahwa orang tuanya mau mendengarkan pendapatnya, dan individu merasa memiliki orang tua yang baik. Aspek ini ditunjukkan dengan adanya perasaan dipahami, diterima, diperhatikan, dan dihargai oleh teman; rasa percaya pada teman; merasa mempunyai teman-teman yang baik dan dapat diandalkan.

## 3) Keterasingan (*Alienation*)

Keterasingan (*Alienation*) yaitu pengasingan dari orangtua yang mengacu pada perasaan anak yang terisolasi, kemarahan, dan pengalaman ketidakdekatan dengan orangtua (Ikrima & Khoirunnisa, 2021).

Aspek ini ditunjukkan dengan adanya ketidaknyamanan yang dirasakan individu pada

orang tua, perasaan marah dan kesal pada orang tua, dan perasaan tidak dipahami dan diperhatikan. Konsep pengukuran kualitas kelekatan yang diajukan oleh Armsden & Greenberg tidak bertujuan untuk mengelompokkan individu ke dalam suatu kelompok attachment tertentu, melainkan hanya melihat kualitas kelekatan berdasarkan tinggi atau rendah. Kualitas kelekatan yang tinggi berhubungan dengan tingginya rasa aman yang dimiliki individu tersebut dalam suatu relasi kelekatan (high security of attachment), sedangkan kualitas kelekatan yang rendah berhubungan dengan rendahnya rasa aman.

Senada, Sari et al., (2018) dalam penelitiannya menjelaskan terdapat tiga aspek kelekatan diantaranya sebagai berikut:

#### 1) Kepercayaan

Orangtua memberikan kepercayaan, memahami kebutuhan, menghargai, dan menghormati pilihan maupun keputusan, melibatkan dalam menyelesaikan konflik, maupun masalah yang terjadi pada remaja. Orangtua tetap mengontrol apa yang dilakukan remaja baik di sekolah maupun pergaulan anak secara berlebihan.

## 2) Komunikasi

Orangtua membimbing anak agar mau terbuka, membicarakan masalah yang dihadapi baik itu tentang diri sendiri maupun masalah dengan oranglain. Orangtua mampu merespon dengan baik keadaan emosional yang sedang dialami anak, adanya kepedulian dan kekhawatiran, kemampuan memberikan dukungan dan membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi anak. Komunikasi yang baik antara anak dan orangtua dapat membuat suatu individu menjadi terbuka dalam menceritakan setiap permasalahan yang dihadapinya.

## 3) Pengasingan

Pengasingan terjadi jika orangtua kurang responsif pada anak serta tidak memberikan kepercayaan terhadap apa yang dilakukan oleh anak (Sari et al., 2018).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga aspek kelekatan sekaligus indikator dalam penelitian ini yaitu kepercayaan yang diberikan orangtua terhadap apa yang dilakukan oleh anak, menjalin komunikasi dengan baik agar mau terbuka tentang masalah yang dihadapi anak, tidak mengasingkan anak dari permasalahan keluarga.

g. Hubungan Kelekatan dengan Disiplin Belajar Anak

Hubungan antara kelekatan (attachment) dan kedisiplinan belajar anak sangat erat, terutama dalam konteks psikologi perkembangan dan pendidikan. Kelekatan antara anak dan orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap kedisiplinan belajar anak. Anak yang memiliki kelekatan yang kuat dengan orang tua cenderung memiliki kedisiplinan belajar yang lebih baik. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk membangun kelekatan yang kuat dengan anak mereka untuk mendukung kedisiplinan belajar mereka.

Kelekatan merupakan ikatan emosional yang kuat dan menetap antara dua orang seperti bayi dan orang tuanya, hal ini dikarenakan adanya hubungan timbal balik yang hangat dan masing-masing berkontribusi terhadap kualitas hubungan (Santrock, 2002; Papalia, dkk, 2009; Feldman, 2009). Salah satu ciri afektif dari kelekatan adalah hubungan yang bertahan lama, ikatan tetap berjalan walaupun figure lekat tidak muncul dalam jangkaun, dan ketika figure digantikan maka akan tetap menimbulkan rasa aman (Aryanti et al., 2019). Menurut Bowlby (dalam Bashori, 2003) kelekatan aman pada dasarnya adalah konstruk hipotesis yang ada pada diri seseorang, yang

hanya dapat dilihat secara nyata dalam bentuk tingkah laku lekat. Sementara Ainsworth (dalam Maentingsih, 2008) menjelaskan kelekatan aman adalah keterikatan yang aman secara emosional antara orang tua dan anak sebagai dasar perkembangan psikologis.

Anak dengan kelekatan aman biasanya memiliki pemahaman yang lebih baik tentang aturan dan konsekuensi, sehingga mereka lebih disiplin dalam mengerjakan tugas sekolah dan mengikuti jadwal belajar. Sebaliknya, kelekatan yang tidak aman (misalnya pengasuhan yang terlalu otoriter atau permisif) dapat menyebabkan anak kurang disiplin dan mudah menyerah saat menghadapi tantangan akademik.

Siswa cenderung dapat bersikap sesuai tuntutan atau bimbingan orangtua jika terbangun kelekatan aman diantara keduanya. Purnama dan Wahyuni (2017) menjelaskan bahwa kelekatan aman antara orangtua dengan anak ditandai dengan adanya rasa saling percaya, komunikasi verbal dan keterkucilan atau keterasingan yang mengacu pada perasaan anak. Siswa yang memiliki kelekatan aman dengan orangtua dapat mengembangkan model mental sebagai orang yang berharga, penuh motivasi,

bersahabat, dapat dipercaya dan memiliki rasa penuh kasih sayang. Sebaliknya, jika tidak terbangun kelekatan aman antara orangtua dengan anak maka dikhawatirkan akan mengganggu tahapan perkembangan. Anak tidak dapat menyaring perilaku yang patut dan tidak patut untuk dilakukan, membantah atau melawan orangtua/orang dewasa lainnya, mudah marah, tidak percaya diri, bermalasan, serta masalah perilaku lainnya.

Kelekatan yang aman dengan orang tua atau pengasuh dapat meningkatkan kedisiplinan belajar anak karena membantu mereka dalam regulasi emosi, motivasi, kemandirian, serta pemahaman tentang aturan dan tanggung jawab akademik. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang, komunikasi yang baik, dan dukungan emosional agar anak dapat berkembang dengan baik dalam aspek kedisiplinan belajar.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rismawati, Abu Bakar dan Jamilah Aini Nasution (2022), dengan judul “Kelekatan Aman Orang Tua-Anak dan Kaitannya dengan Kedisiplinan Siswa”.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran (1) kelekatan aman orangtua-anak; (2) kedisiplinan siswa; serta menunjukkan kaitan antara kelekatan aman orangtua-anak dengan kedisiplinan. Metode penelitian adalah kuantitatif deskriptif dan korelasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Rata-rata tingkat capaian kelekatan aman orangtua-anak yaitu 130 atau berada pada kriteria tinggi; (2) Rata-rata tingkat capaian kedisiplinan siswa yaitu 151 atau berada pada kriteria tinggi; (3) Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa adanya kaitan kelekatan aman orangtua-anak dengan kedisiplinan yaitu sebesar 0,438. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa gambaran kelekatan orangtua-anak dan kedisiplinan siswa MAN 6 Aceh Besar adalah baik. Kemudian berdasarkan hasil uji korelasi maka dapat disimpulkan bahwa kelekatan aman orangtua-anak memiliki kaitan dengan kedisiplinan siswa MAN 6 Aceh Besar.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti tentang kelekatan dan kedisiplinan belajar siswa, sama-sama menggunakan metode korelasional. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya, dimana pada penelitian

terdahulu subjeknya merupakan siswa MAN sedangkan pada penelitian ini siswa SD.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Agus, Haris Rosdianto dan Sumarli (2024), dengan judul “Hubungan Antara Perhatian Orang Tua dengan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas Tinggi SDN 8 Singkawang”.

Tujuan penelitian ini yaitu: 1) Mendeskripsikan tingkat perhatian orang tua siswa kelas tinggi SD Negeri 08 Singkawang, 2) Mendeskripsikan tingkat kedisiplinan belajar siswa kelas tinggi di SD Negeri 08 Singkawang, 3) Menganalisis hubungan antara perhatian orang tua dengan kedisiplinan belajar siswa kelas tinggi di SD Negeri 08 Singkawang. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Teknik analisis data yang digunakan yaitu persentase dan korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat perhatian orang tua berada pada kategori tinggi (78,8%), dan tingkat kedisiplinan siswa berada pada kategori sangat tinggi (82,3%). Perhatian orang tua memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kedisiplinan siswa ( $r = 0,452, p < 0,05$ ).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti tentang variable terikatnya pada kedisiplinan belajar siswa sama-sama menggunakan metode korelasional. Sedangkan perbedaannya yaitu

penelitian terdahulu variable bebasnya adalah perhatian orang tua, sedangkan pada penelitian ini kelekatan orang tua.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Issaura Sherly Pamela, Faizal Chan, Diyah Fitriana Dewi, Dea Vandera, Aldo Darmawan dan Suci Lestari (2019), dengan judul “Kedisiplinan Belajar Siswa Berprestasi Sekolah Dasar Negeri 13/1 Rengas Condong Muara Bulian”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kedisiplinan belajar siswa berprestasi di SD Negeri 13/1 Rengas Condong Muara Bulian. Jenis Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam membantu keberhasilan kedisiplinan perlu adanya hubungan kerjasama yang baik antara kepala sekolah, guru kelas, orang tua dan komite sekolah di SD N 13/I Rengas Condong Muara Bulian.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti tentang kedisiplinan belajar siswa. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu adalah kedisiplinan belajar siswa berprestasi, sedangkan pada penelitian ini kelekatan orang tua dan kedisiplinan belajar siswa secara umum, kemudian perbedaan lainnya adalah pada jenis penelitian, dimana penelitian terdahulu merupakan penelitian deskriptif

kualitatif, sedangkan penelitian ini merupakan penelitian korelasional.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nafila Ikrima dan Riza Noviana Khoirunnisa (2021), dengan judul “Hubungan Antara Attachment (Kelekatan) Orang Tua Dengan Kemandirian Emosional Pada Remaja Jalanan”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk bagaimana hubungan antara Attachment orang tua dengan kemandirian emosional Remaja Jalanan di wilayah kabupaten Sidoarjo-Jawa Timur. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif. Hasil analisis menggunakan teknik Correlation Product Moment menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0.462, dari kesimpulan tersebut terdapat hubungan positif antara attachment orang tua dengan kemandirian emosi remaja jalanan namun pada tingkat korelasi yang lemah, dengan simpulan semakin tinggi attachment orang tua maka semakin tinggi pula kemandirian emosi remaja jalanan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti tentang kelekatan orang tua, kemudian persamaan lainnya yaitu sama-sama merupakan penelitian korelasional. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu variable terikatnya adalah kemandirian emosional, sedangkan pada penelitian ini adalah kedisiplinan belajar siswa secara umum.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ardani Subahti, Abdul Halik, St. Maryam M (2021), dengan judul “Pengaruh Kedisiplinan Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pandemi Di Kota Parepare”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kedisiplinan belajar terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Se-Kelurahan Sumpang Minangae Kota Parepare di masa pandemi COVID-19. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan regresi linear sederhana. Hasil analisis deskriptif, kedisiplinan belajar siswa berada pada kategori baik dengan persentase 55,7% dan hasil belajar siswa berada pada kategori baik sekali dengan persentase 81,8%. Sedangkan hasil uji regresi linear sederhana diperoleh persamaan  $Y = 72,828 + 0,154X$  menunjukkan bahwa konstanta (a) bernilai positif yaitu 72,828 menunjukkan pengaruh positif kedisiplinan belajar terhadap hasil belajar siswa, sedangkan koefisien regresi (b) menunjukkan bahwa jika kedisiplinan belajar mengalami kenaikan satu satuan, maka hasil belajar akan mengalami peningkatan sebesar 0,154. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara kedisiplinan belajar terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Se-Kelurahan Sumpang Minangae Kota Parepare di masa Pandemi COVID-19.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti tentang kedisiplinan belajar. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu salah satu variabelnya adalah hasil belajar siswa, sedangkan pada penelitian ini adalah kelekatan orang tua, kemudian perbedaan lainnya pada teknik analisis data di mana penelitian terdahulu menggunakan regresi linier sederhana, sedangkan pada penelitian ini adalah korelasi *product moment*.

### **C. Kerangka Berpikir**

Kelekatan menggambarkan hubungan emosional yang mendalam antara individu, seperti antara anak dan orang tua. Kualitas attachment mempengaruhi berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perilaku sosial dan emosional. Kedisiplinan belajar adalah kemampuan siswa untuk secara konsisten mengikuti aturan, prosedur, dan rutinitas yang mendukung proses belajar di sekolah. Faktor-faktor yang memengaruhi kedisiplinan belajar bisa termasuk motivasi, kontrol diri, dan dukungan sosial.

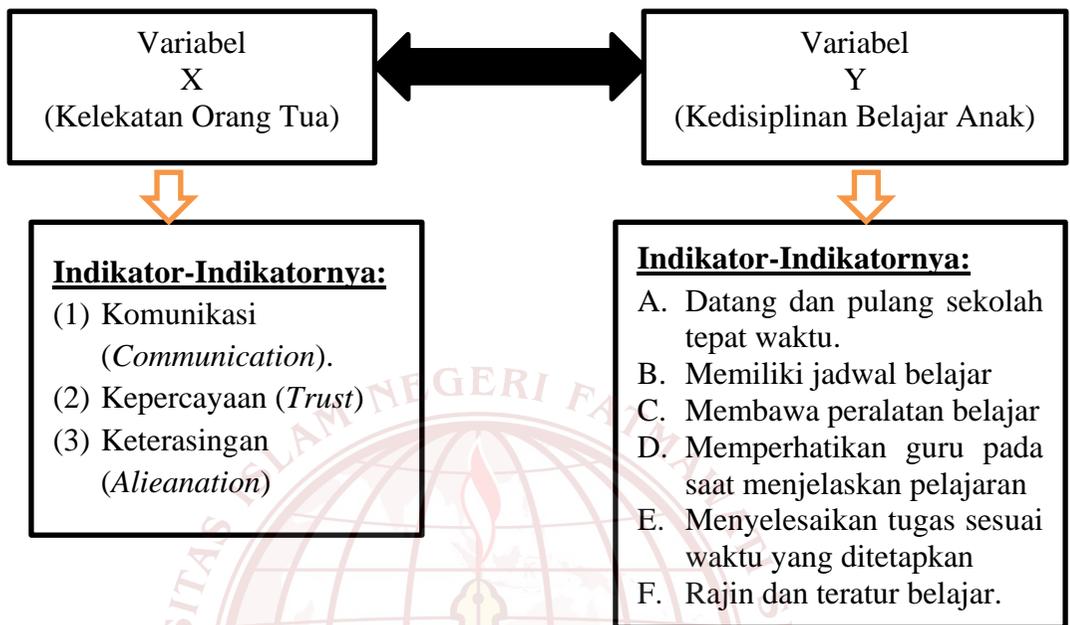
Anak yang memiliki kelekatan yang kuat dan aman dengan orang tua cenderung merasa lebih aman dan termotivasi, yang dapat meningkatkan kedisiplinan belajar. Sebaliknya, attachment yang lemah mungkin mengarah pada perilaku yang kurang disiplin. Keterikatan emosional dengan guru juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan

belajar yang positif. Siswa yang merasa didukung dan dipahami oleh guru cenderung lebih disiplin dalam belajar. Hubungan yang baik dengan teman sebaya dapat mendukung kedisiplinan melalui pengaruh positif dan perasaan diterima dalam lingkungan sekolah.

Peneliti menggunakan metode penelitian korelasional. Penelitian korelasional bertujuan untuk menentukan ada atau tidaknya hubungan antara dua atau lebih variabel dan seberapa kuat hubungan tersebut. Dalam konteks ini, peneliti akan mengeksplorasi hubungan antara tingkat attachment siswa dengan orang tua, guru, dan teman sebaya terhadap tingkat kedisiplinan belajar mereka. Desain korelasional cocok untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel attachment dan kedisiplinan tanpa memanipulasi variabel-variabel tersebut, hanya mengukur bagaimana variabel-variabel tersebut berkorelasi.

Berdasarkan literatur, diduga bahwa ada korelasi positif antara kelekatan orang tua dan kedisiplinan belajar siswa di sekolah dasar.

Gambar berikut menunjukkan kerangka kerja penelitian ini, berdasarkan penjelasan sebelumnya.



**Gambar 1. Kerangka Berpikir**

Keterangan:



= Ada/Tidaknya Hubungan

X

= Kelekatan Orang Tua

Y

= Kedisiplinan Belajar

#### **D. Asumsi Penelitian**

Penelitian ini diasumsikan anak yang memiliki kelekatan yang kuat dengan orang tua cenderung merasa lebih aman dan termotivasi, yang dapat meningkatkan kedisiplinan belajar. Kedisiplinan ini mencakup adanya: 1) ketaatan terhadap tata tertib sekolah, 2) ketaatan terhadap kegiatan pembelajaran di sekolah, 3) melaksanakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya dan 4) disiplin belajar di rumah.

## E. Hipotesis

Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Secara etimologi, hipotesis dibentuk dari dua kata, yaitu kata *hypo* dan kata *thesis*. *Hypo* berarti kurang dan *thesis* adalah pendapat. Kedua kata tersebut kemudian digunakan secara bersamaan menjadi *hypothesis* dan penyebutan dalam dialek Indonesia menjadi hipotesa kemudian berubah menjadi hipotesis yang maksudnya adalah suatu kesimpulan yang masih belum sempurna.

Pengertian ini kemudian diperluas adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian adalah:

- Ha : Ada korelasi kelekatan orang tua terhadap kedisiplinan belajar siswa di Sekolah Dasar Negeri 81 Kota Bengkulu.
- Ho : Tidak ada korelasi kelekatan orang tua terhadap kedisiplinan belajar siswa di Sekolah Dasar Negeri 81 Kota Bengkulu.